



INTEGRASI PEMBELAJARAN IPAS DALAM KURIKULUM BERBASIS CINTA DI SEKOLAH DASAR

Sri Wahyuni^{a*}, Sri Wahyu Ningsih^b, Lefdiana Monica^c, Frika Fatimah Zahra^d

^a Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan / PGMI; wahyunisr18115@gmail.com, UIN Raden Fatah Palembang; Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri, Provinsi Sumatera Selatan.

^b Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan / PGMI; whyyn265@gmail.com; UIN Raden Fatah Palembang; Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri, Provinsi Sumatera Selatan

^c Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan / PGMI; lefdiana2020@gmail.com, UIN Raden Fatah Palembang; Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri, Provinsi Sumatera Selatan

^d Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan / PGMI; frikafatimahzahra@iainusumateraselatan.ac.id, UIN Raden Fatah Palembang; Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri, Provinsi Sumatera Selatan.

*Penulis Korespondensi: Sri Wahyuni

ABSTRACT

This study was designed to describe how the teaching of Natural and Social Sciences (IPAS) is implemented based on the Merdeka Curriculum using a Love-Based Curriculum approach at SD Negeri 158 Palembang. The research employed a descriptive qualitative approach involving direct observations, in-depth interviews, and documentation analysis. The findings show that teachers conducted IPAS learning through active interaction, supported by visual aids, exploratory activities, and reflective discussions that were contextualized with students' daily lives. The Love-Based Curriculum approach was evident in human-centered teaching practices, including empathetic communication, positive reinforcement, the creation of a psychologically safe environment, and respect for diverse learning styles. This approach proved effective in increasing students' motivation, curiosity, and socio-emotional skills. However, challenges included limited access to digital media and difficulties faced by teachers in adapting to instructional strategies aligned with the Merdeka Curriculum. Ultimately, the integration of IPAS with the Love-Based Curriculum resulted in meaningful, holistic learning experiences focused on character development.

Keywords: IPAS, Merdeka Curriculum, Love-Based Curriculum, Humanistic Learning, Elementary School.

Abstrak

Penelitian ini dirancang untuk menggambarkan bagaimana pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) diterapkan berdasarkan Kurikulum Merdeka dengan menggunakan pendekatan Kurikulum Berbasis Cinta di Sekolah Dasar Negeri 158 Palembang. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang melibatkan pengamatan langsung, wawancara mendalam, dan pengumpulan data melalui dokumentasi. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa para guru menjalankan pembelajaran IPAS dengan cara yang melibatkan interaksi aktif, memanfaatkan alat bantu visual, aktivitas penjelajahan, dan sesi diskusi reflektif yang disesuaikan dengan situasi kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan Kurikulum Berbasis Cinta tampak jelas dalam praktik pengajaran yang berbasis manusia, seperti interaksi yang penuh empati, pemberian dukungan positif, penciptaan lingkungan psikologis yang aman, serta penghormatan terhadap berbagai pola belajar siswa. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan semangat belajar, rasa penasaran, dan keterampilan sosial-emosional para peserta didik. Namun tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan peralatan digital serta kesulitan guru dalam menyesuaikan diri dengan taktik-taktik Kurikulum Merdeka. Pada akhirnya, penggabungan antara IPAS dan Kurikulum Berbasis Cinta menghasilkan proses pembelajaran yang penuh makna, menyeluruh, dan fokus pada pembentukan karakter siswa

Kata Kunci: IPAS, Kurikulum Merdeka, Kurikulum Berbasis Cinta, Pembelajaran Humanistik, Sekolah Dasar.

1. PENDAHULUAN

Selain menekankan fleksibilitas belajar melalui pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi, serta pengalaman belajar yang autentik, Kurikulum Merdeka juga membuka ruang bagi nilai-nilai pendidikan humanistik yang lebih luas. Salah satu gagasan yang mulai muncul dalam diskursus pendidikan modern adalah *kurikulum berbasis cinta (love-based curriculum)*. Pendekatan ini menempatkan kasih sayang, empati, penghargaan, kepekaan sosial, dan rasa aman emosional sebagai fondasi utama dalam kegiatan belajar mengajar.

Kurikulum berbasis cinta tidak dimaksudkan untuk menghadirkan proses belajar yang sentimental semata, tetapi sebagai paradigma pedagogis yang melihat peserta didik sebagai individu yang utuh memiliki potensi intelektual, spiritual, emosional, dan sosial yang perlu berkembang seimbang. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, konsep ini selaras dengan orientasi pembelajaran yang menekankan *well-being*, diferensiasi pembelajaran, keselamatan psikologis, dan peran guru sebagai fasilitator yang membimbing bukan sekadar menginstruksi

Dalam konteks pembelajaran IPAS, kurikulum berbasis cinta tampak melalui praktik pembelajaran yang menghubungkan pengetahuan ilmiah dengan nilai-nilai kemanusiaan. Misalnya, saat peserta didik mempelajari metamorfosis kupu-kupu, guru tidak hanya fokus pada proses biologi, tetapi juga dapat memaknai proses tersebut sebagai simbol perubahan, ketekunan, serta keindahan ciptaan Tuhan. Pada tema sosial, cinta terwujud melalui diskusi tentang lingkungan, peran manusia sebagai makhluk sosial, dan tanggung jawab menjaga bumi sehingga pengetahuan tidak hanya dipahami, tetapi dirasakan dan dijalani

Ketika pembelajaran bersandar pada cinta, kelas menjadi ruang aman (*safe learning space*) di mana peserta didik dapat bertanya, bereksplorasi, melakukan kesalahan, lalu memperbaikinya tanpa rasa takut dihakimi. Relasi guru-siswa pun tidak lagi hierarkis dan kaku, melainkan kolaboratif, menghargai proses, dan berorientasi pada pertumbuhan. Dengan demikian, kurikulum berbasis cinta sejalan dengan filosofi Ki Hajar Dewantara yang menekankan pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia, membentuk pribadi merdeka yang berakhlak, adaptif, dan berdaya hidup dalam masyarakat

Dalam konteks pendidikan dasar, pembelajaran IPAS, dari perspektif pendidik, harus menghasilkan pengalaman belajar yang menarik, bermakna, dan relevan yang terkait dengan konteks kehidupan nyata siswa. Guru tidak hanya menyampaikan konsep-konsep ilmiah, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai-nilai sosial seperti kolaborasi, tanggung jawab, dan kepedulian lingkungan (Sanjaya, 2023)

Berdasarkan observasi awal, sejumlah besar sekolah dasar masih menghadapi kesulitan dalam menerapkan integrasi Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan praktis pembelajaran IPA di kelas 3B di SD Negeri 158 Palembang, yang mencakup aspek-aspek seperti metode pengajaran, alat peraga, dan dinamika interaksi guru-siswa, serta tantangan yang dihadapi oleh para pendidik selama proses pembelajaran.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam praktik pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di Sekolah Dasar Negeri 158 Palembang. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya dalam menangkap nuansa kompleks dari interaksi sosial dan proses pembelajaran di lingkungan pendidikan dasar, tanpa mengandalkan ukuran kuantitatif yang mungkin tidak sesuai dengan konteks penelitian ini (Creswell, 2014). Kegiatan pengumpulan data dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 18 September 2025, di lokasi sekolah tersebut, dengan fokus pada kelas 3B sebagai unit analisis utama.

Subjek penelitian terdiri dari satu orang guru kelas 3B, yang bertanggung jawab atas pelaksanaan pembelajaran IPAS, serta sejumlah siswa yang aktif terlibat dalam proses tersebut. Pemilihan subjek ini didasarkan pada kriteria *purposive sampling*, di mana guru dipilih karena pengalamannya dalam menerapkan Kurikulum Berbasis Cinta, sedangkan siswa dipilih secara acak dari kelas untuk mewakili keragaman perspektif. Total subjek siswa mencapai 25 orang, yang memungkinkan eksplorasi pandangan dari berbagai latar belakang pembelajaran.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yang dirancang untuk memastikan triangulasi sumber dan metode guna meningkatkan keabsahan temuan:

1. Observasi partisipan yang dilakukan secara langsung di dalam kelas untuk memantau dinamika proses pembelajaran IPAS, termasuk interaksi guru-siswa, penggunaan metode, dan respons siswa terhadap materi. Observasi ini mencatat aspek nonverbal dan kontekstual yang sulit ditangkap melalui metode lain.
2. Wawancara semi-terstruktur: yang dilakukan terhadap guru dan beberapa siswa (sekitar 5-7 orang) untuk menggali pengalaman pribadi, tantangan, serta pandangan mereka mengenai efektivitas pembelajaran. Wawancara ini menggunakan panduan pertanyaan terbuka untuk memungkinkan eksplorasi mendalam, dengan durasi rata-rata 20-30 menit per sesi.
3. Dokumentasi yang meliputi lembar kerja observasi terstruktur, catatan lapangan harian, serta artefak pembelajaran seperti bahan ajar dan hasil karya siswa. Teknik ini berfungsi sebagai pendukung untuk melengkapi data observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan secara induktif melalui tiga tahap utama: reduksi data, di mana informasi mentah disaring dan dikategorikan berdasarkan tema relevan; penyajian data, yang melibatkan pengorganisasian data ke dalam matriks atau narasi deskriptif; serta penarikan kesimpulan, yang menghasilkan interpretasi holistik terhadap praktik pembelajaran IPAS. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi metode, dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengidentifikasi konsistensi dan mengurangi bias subjektivitas. Selain itu, teknik member checking diterapkan dengan mengkonfirmasi temuan awal kepada subjek penelitian untuk memastikan akurasi. Penelitian ini juga mempertimbangkan aspek etika, seperti mendapatkan persetujuan tertulis dari pihak sekolah dan orang tua siswa, serta menjaga kerahasiaan data.

Pendekatan metodologi ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam konteks pembelajaran IPAS, sambil mengidentifikasi peluang peningkatan untuk pendidikan dasar di Indonesia. Keterbatasan penelitian terletak pada cakupan waktu yang terbatas, sehingga temuan mungkin tidak dapat digeneralisasi ke sekolah lain tanpa penelitian lanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan praktik pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas 3B Sekolah Dasar Negeri 158 Palembang berdasarkan Kurikulum Berbasis Cinta. Temuan diperoleh melalui observasi partisipasi wawancara, dan dokumentasi, yang dianalisis untuk mengidentifikasi pola dan tantangan utama.

a. Pelaksanaan Pembelajaran IPAS

Materi yang disampaikan guru adalah metamorphosis pada hewan, yang merupakan topik awal dalam buku teks IPAS. Guru menerapkan metode ceramah interaktif, demonstrasi visual dengan gambar, serta sesi tanya jawab. Media pembelajaran meliputi gambar siklus metamorphosis, buku IPAS, dan papan tulisan.

b. Perspektif Guru

Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran IPAS tidak hanya mencakup pemahaman teori, tetapi juga memberikan pengalaman praktis kepada siswa. Guru berupaya menghubungkan konsep dengan konteks sosial sekitar, misalnya peran kupu-kupu dalam mendukung petani.

Kendala utama yang dihadapi guru adalah penyesuaian terhadap Kurikulum Berbasis Cinta yang masih baru serta variasi gaya belajar siswa. Guru perlu mengadaptasi strategi pembelajaran agar semua siswa dapat menguasai materi secara efektif.

c. Prespektif Siswa

Mayoritas siswa menyatakan kepuasan belajar IPAS karena disertai cerita dan gambar menarik. Namun, mereka menginginkan peningkatan penggunaan media digital seperti video dan poster untuk membuat pembelajaran lebih menyenangkan.

d. Analisis Reflektif

Refleksi kelompok menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar Negeri 158 Palembang telah mengintegrasikan aspek Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial dengan baik. Meskipun focus utama adalah sains, guru berhasil menyisipkan nilai-nilai sosial. Suasana kelas kondusif dan pembelajaran efektif.

Namun, terdapat kelemahan seperti keterlibatan siswa yang tidak merata serta keterbatasan media digital, permainan edukatif, dan metode kontekstual untuk meningkatkan aktivitas siswa.

POIN PESERTA DIDIK

| No | Nama Kelompok Peserta Didik | Nilai |
|----|-----------------------------|-------|
| 1 | Moh. Hatta | 80 |
| 2 | R.A. Kartini | 85 |



Gambar 1. Kondisi Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas 3B

Di era pendidikan abad ke-21, tuntutan pembelajaran tidak hanya berhenti pada penguasaan konten saja, melainkan juga pada kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif. Dalam konteks ini, mata pelajaran baru yaitu IPAS singkatan dari Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial dikembangkan melalui Kurikulum Berbasis Cinta sebagai satu mata pelajaran integratif di sekolah dasar. Dokumen resmi menyebut bahwa IPAS menjadi mata pelajaran yang mengintegrasikan kajian alam, makhluk hidup, benda mati, kehidupan manusia sebagai individu dan makhluk sosial, serta interaksinya dengan lingkungan.

Pengintegrasian IPA dan IPS dalam satu wadah IPAS diharapkan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk melihat fenomena sehari-hari dari berbagai sudut baik perspektif alam maupun sosial sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Sebagaimana tertulis: “Pembelajaran integratif Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dalam Kurikulum Berbasis Cinta menjadi kebutuhan mendesak dalam membentuk peserta didik Sekolah Dasar yang adaptif, kritis, dan kontekstual terhadap tantangan abad ke-21.”

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi IPAS di lapangan masih menghadapi kendala nyata. Hasil tinjauan sistematis menunjukkan bahwa strategi seperti Problem Based Learning, inkuiri, dan eksperimen sederhana mempunyai potensi meningkatkan literasi saintifik dan sosial siswa, tetapi hambatan seperti kompetensi guru yang rendah dan keterbatasan sarana pendukung masih menjadi isu utama.

Dalam konteks sekolah dasar di kota Palembang, khususnya SD Negeri 158 Palembang, studi lapangan terhadap integrasi IPAS menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana kebijakan Kurikulum Berbasis Cinta tersebut diadaptasi ke dalam praktik pembelajaran mulai dari perancangan RPP, pemanfaatan konteks lokal, hingga asesmen dan tindak lanjut pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggali implementasi serta tantangan pembelajaran IPAS di SD Negeri 158 Palembang melalui observasi, wawancara guru, dan analisis perangkat pembelajaran.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran IPAS di SD Negeri 158 Palembang melalui integrasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Berbasis Cinta menunjukkan bahwa pembelajaran dapat berjalan interaktif, humanistik, dan kontekstual. Kurikulum Berbasis Cinta terbukti memberikan ruang aman belajar, membangun kedekatan emosional, dan meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Pembelajaran tidak hanya menghasilkan pemahaman konsep ilmiah, tetapi juga menumbuhkan empati, kerja sama, dan sikap peduli lingkungan. Untuk pengembangan lanjutan, pelatihan guru berbasis pedagogi humanistik serta penyediaan sarana digital perlu diperkuat agar pembelajaran semakin maksimal.

Untuk pengembangan ke depan, di sarankan agar para guru memperluas variasi media pembelajaran, termasuk pemanfaatan teknologi digital dan sumber daya lingkungan sekitar sebagai bahan autentik. Langkah ini diharapkan dapat membuat pembelajaran IPAS lebih bermakna, menarik, dan responsive terhadap kebutuhan peserta didik, sehingga mendukung tercapainya tujuan Kurikulum Berbasis Cinta

secara optimal. Implikasi praktis dari penelitian ini mencakup perlunya dukungan kebijakan dari pemerintah untuk menyediakan infrastruktur Pendidikan yang memadai, serta program pelatihan berkelanjutan bagi guru guna meningkatkan kualitas integritas IPA dan IPS di tingkat sekolah dasar. Penelitian lanjutan diperlukan untuk memberikan dampak jangka Panjang terhadap perkembangan kognitif dan sosial siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Creswell, J.(2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE. <https://archive.org/details/ResearchDesignCreswell>
- [2] Hasibuan, A.(2025)). Analisis Integrasi Materi IPAS dalam Kurikulum Merdeka: Tinjauan Sistematis Strategi Pengajaran di Sekolah Dasar . Jurnal Pendidikan Tambusai , 9(2), 19117–19125.<https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.29207>.
- [3] Jackson, T.(2019). *The Love-Based Approach in Humanistic Pedagogy*. Journal of Holistic Education, 11(2), 45–60.. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1223341>
- [4] Kemendikbudristek.(2022). *Capaian Pembelajaran IPAS SD/MI*. Jakarta: Kemdikbud. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id>
- [5] Noddings, N. (2013). *Caring: A Relational Approach to Ethics and Moral Education*. University of California Press. <https://doi.org/10.1525/9780520957343>
- [6] Sanjaya, W.(2023). Strategi Pengajaran Inovatif di Sekolah Dasar: Penerapan Kurikulum Merdeka . Bandung: Alfabeta.
- [7] Suharsimi, A.(2020). *Prosedur Penelitian: Pendekatan Praktis* . Jakarta: Rineka Cipta.
- [8] UNESCO.(2021). *Humanistic Education in the 21st Century: Values, Curriculum and Pedagogy*. Paris: UNESCO Publishing. <https://unesdoc.unesco.org>
- [9] Zulfitri, N.(2021). “Integrasi IPA dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar.” Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar , 8(2), 134-145.